

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi anak di Indonesia masih menjadi prioritas kunci dan bagian dari komitmen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pemerintah karena gizi merupakan salah satu indikator penting untuk menentukan derajat kesehatan yang optimal.<sup>1,2</sup> Salah satu bentuk dari permasalahan gizi anak adalah masalah *stunting* yang masih belum terselesaikan baik secara global maupun di Indonesia.<sup>3</sup>

Pada tahun 2020, sebanyak 22% atau 149,2 juta anak balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. Selain itu, disebutkan bahwa sebanyak 79 juta anak terkena *stunting* di Asia. Angka ini membuat Asia menempati posisi pertama di dunia dengan angka *stunting* tertinggi pada tahun 2020.<sup>4</sup>

Pada tahun 2021, prevalensi balita *stunting* Indonesia mencapai 24,4%. Sumatera Barat menduduki peringkat ke-22 dari 34 provinsi di Indonesia, dengan prevalensi sebesar 23,3%.<sup>5</sup> Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang, prevalensi kejadian balita *stunting* di Kota Padang tahun 2021 adalah 7,1%.<sup>6</sup> Kelurahan Kampung Baru Nan XX, Kelurahan Kampung Jua Nan XX, Kelurahan Padang Sarai, dan Kelurahan Batipuh Panjang menjadi empat kelurahan dengan kasus balita *stunting* tertinggi di Kota Padang dengan prevalensi secara berturut-turut sebesar 31,8%, 29,0%, 23,8%, dan 23,5%.<sup>5</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* terjadi akibat dari interaksi beberapa faktor langsung dan tidak langsung.<sup>7</sup> Penyebab langsung dari kejadian *stunting* terdiri dari asupan makanan, diare pada balita, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah, dan kelengkapan imunisasi merupakan penyebab langsung. Penyebab langsung ini terkadang juga dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung seperti sanitasi yang buruk, kondisi rawan pangan penduduk, dan kurangnya informasi mengenai pemantauan pertumbuhan balita.<sup>8</sup> Salah satu faktor penyebab langsung yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat mempengaruhi proses pertumbuhan secara langsung.<sup>9</sup>

*Stunting* terjadi pada anak balita dan biasanya baru tampak pada anak usia 2 tahun ke atas sebagai akibat dari kekurangan gizi sejak dalam kandungan hingga

pada masa awal setelah lahir. Kekurangan gizi pada anak *stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang mampu menimbulkan dampak jangka panjang. Anak dengan *stunting*, akan mengalami gangguan pertumbuhan diikuti dengan penurunan kemampuan kognitif dan mental. Hal ini dapat menyebabkan anak dengan *stunting* sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan cenderung menurunkan produktivitas ekonomi anak tersebut saat dewasa.<sup>10</sup>

Selain itu, anak dengan *stunting* sulit mencapai pertumbuhan dan perkembangan maksimalnya sehingga sistem imun tubuh menjadi lemah dan berakibat kepada kondisi tubuh yang rentan terserang penyakit terutama penyakit infeksi. Hal ini membuat interaksi antara penyakit infeksi dan *stunting* terus-menerus terjadi sehingga membentuk siklus yang semakin lama akan semakin merugikan penderita.<sup>2,9,11</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang beriklim tropis dan memiliki kelembapan tanah yang tinggi.<sup>12</sup> Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang dengan prevalensi cacing yang tinggi.<sup>13</sup> Prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%.<sup>14</sup> Jenis cacing yang paling banyak menginfeksi manusia di Indonesia adalah jenis cacing *Enterobius vermicularis* dan *Soil Transmitted Helminths* (STH).<sup>15</sup>

Cacing *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) merupakan jenis infestasi cacing usus yang paling umum ditemukan. Infestasi *A. lumbricoides* pada manusia menyebabkan terjadinya askariasis.<sup>16</sup> Hampir 800 juta orang terinfeksi *A. lumbricoides* di seluruh dunia.<sup>17</sup> Dengan tingginya kasus infestasi cacing *A. lumbricoides*, balita menjadi kelompok umur yang paling sering terinfeksi.<sup>18</sup> Infestasi *A. lumbricoides* paling banyak terjadi pada anak usia 24-60 bulan dengan prevalensi 29%.<sup>19</sup> Balita seringkali bermain di lapangan terbuka sehingga membuat balita lebih berisiko terinfeksi telur cacing *A. lumbricoides* yang penularannya melalui tanah.<sup>20</sup>

Setelah menelan telur infeksi, *A. lumbricoides* akan menjadi dewasa dan hidup di usus halus manusia.<sup>21</sup> Di dalam usus halus, infestasi cacing *A. lumbricoides* dapat memicu gangguan nutrisi, gangguan pertumbuhan, dan gangguan perkembangan pada anak. Diduga hal ini terjadi akibat dari terjadinya kompetisi antara cacing *A. lumbricoides* dengan host dalam menyerap nutrisi.<sup>22</sup> Cacing *A.*

*lumbricoides* dapat menyerap 0,14 gram karbohidrat dan 0,035 gram protein dari usus halus manusia per harinya.<sup>23</sup>

Askariasis juga sering menimbulkan gejala nyeri abdomen, mual, muntah, penurunan napsu makan, anemia, sindrom disentri, dan diare.<sup>24</sup> Akibatnya, metabolisme dan penyerapan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral di saluran cerna akan terganggu serta asupan nutrisi balita akan berkurang sehingga pertumbuhan balita menjadi terganggu.<sup>25</sup> Seringkali kondisi ini akan menyebabkan balita tampak lebih pendek dari anak seusianya (*stunting*).<sup>26</sup>

Penelitian di Ethiopia menemukan hal yang sama yaitu terdapat kaitan antara retardasi pertumbuhan dengan infestasi cacing.<sup>27</sup> Telah ditemukan juga bahwa anak-anak dengan infestasi cacing lebih berisiko terkena *stunting* dari pada anak-anak yang tidak menderita infestasi cacing.<sup>28</sup> Hasil penelitian bahkan menyatakan bahwa baik intensitas infestasi maupun status infestasi (*poliparasitisme*) ditemukan memiliki kaitan dengan *stunting*.<sup>29</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat hubungan askariasis terhadap derajat keparahan *stunting* pada balita di Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan askariasis terhadap derajat keparahan *stunting* pada balita di Kota Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan askariasis terhadap derajat keparahan *stunting* pada balita di Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi kategori tinggi badan terhadap umur balita *stunting* di Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi kejadian infestasi cacing *A. lumbricoides* pada balita *stunting* di Kota Padang.

3. Mengetahui hubungan askariasis terhadap derajat keparahan *stunting* pada balita di Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan intensitas infestasi *A. lumbricoides* terhadap derajat keparahan *stunting* pada balita di Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam mempelajari lebih lanjut tentang hubungan askariasis terhadap derajat keparahan *stunting* pada balita di Kota Padang.
2. Hasil penelitian nantinya dapat digunakan untuk syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

##### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan derajat keparahan *stunting* dan mengurangi kejadian *stunting* terkhusus pada anak balita di Kota Padang.

##### **1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu hasil penelitian yang baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan askariasis dan derajat keparahan *stunting* pada balita.

